

**MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI INTEGRASI NASIONAL
DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
BAGI PESERTA DIDIK KELAS X IPA**

Sih Widayati

(Guru SMA Negeri 5 Berau, Kalimantan Timur)

e-mail : sihwsma5@gmail.com

ABSTRAK

Materi tentang integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika merupakan salah satu materi esensi dan penting dalam pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi peserta didik, khususnya peserta didik di SMA Negeri 5 Berau Kalimantan Timur. Berdasarkan observasi dan beberapa latihan yang diberikan, diketahui bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika masih rendah.

Penelitian Tindakan kelas ini bertujuan untuk memecahkan masalah belajar, khususnya rendahnya penguasaan tentang materi integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil akhir menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan peserta didik, khususnya dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu dilihat dari peningkatan nilai rerata dari 70,33% menjadi 85,55%, di mana terjadi peningkatan sebesar 15,22%. Maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Integrasi

**IMPROVING OF NATIONAL INTEGRATION IN
THE BHINNEKA TUNGGAL IKA FRAMEWORK THROUGH
PROBLEM-BASED LEARNING MODEL FOR CLASS X IPA**

ABSTRACT

The material about national integration in the frame of *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity) is one of the most essential materials in Civics for the students of Senior High School students, especially the students of SMA Negeri 5 Berau. Based of the observation and exercises given, it is shown the fact the mastery of the material is still unsatisfied, especially the mastery of solving the problem given to students.

This action research is conducted to solve the problem in mastering the material about national integration in the frame of *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity) in two cycles. The result shows that the average score of students in the bravery of expressing something and the problem solving is increased from 70.33% to 85.55%, it increased 15.22%.

The teaching learning process of Civics material, especially national integration in the frame of *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity) topic can be taught by implementing Problem Based Learning Model. It is also suggested that this model can also be implemented in another subjects material.

I. PENDAHULUAN

Salah satu harapan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang berkomitmen kuat dan memiliki konsistensi tinggi untuk mencintai dan mempertahankan keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Penanaman nilai-nilai ini salah satunya dengan intensitas pemberian materi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya materi tentang integrasi nasional dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*

Syamsir (2018) menegaskan bahwa seperti yang sudah dimaklumi bersama, masalah integrasi nasional menjadi sangat penting dan memerlukan perhatian serta penanganan serius. Hal ini salah satunya disebabkan oleh keragaman penduduk Indonesia yang terdiri dari banyak suku, kepercayaan dan lain sebagainya. Maka, apabila penanganan masalah intergrasi nasional, jika tidak dilakukan secara serius, mungkin saja akan terjadi konflik horizontal yang berpotensi mencabik-cabik keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sementara itu, Gaffar (2020) menegaskan bahwa salah satu upaya mempertahankan keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak dasar manusia, hak-hak warganegara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemeritahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi, agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. PKn sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan "*How to Develop Better Civics Behaviours*" membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial. PKn merupakan salah satu dari lima tradisi pendidikan IPS yakni *citizenship transmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek PKn (*Citizenship Education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler dan

aspek sosial budaya. Setiawan (2019) menegaskan bahwa secara akademis PKn dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaaahannya pada seluruh dimensi psikologi dan sosial budaya kewarganegaraan individu dengan menggunakan ilmu politik dan pendidikan sebagai landasan kajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran PKn bukan sekedar materi yang memfokuskan pada hafalan pasal-pasal dalam UUD 1945 saja. PKn juga memberikan materi tentang kebangsaan, kecintaan pada tanah air, hubungan antara sesama warga bangsa, hubungan antara pemeluk agama satu dengan lainnya, kerja sama antar suku bangsa bahkan negara. Dengan demikian, PKn memberikan banyak pengetahuan baik berdasarkan pengalaman masa lalu, masa kini maupun prediksi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa mendatang, agar tercipta tatanan peradaban yang harmonis, saling menghargai dan menghormati sesame.

Penulis melakukan pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar selama beberapa waktu, pada akhirnya mendapatkan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Mereka cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn peserta didik rendah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar peserta didik, seperti: guru sebagai pembina kegiatan belajar, model pembelajaran yang diimplementasikan, sarana dan prasarana pendukung, seperti penggunaan media yang tidak relevan, kurikulum dan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka penulis meyakini bahwa perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Mulyasa (2018) bahwa pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada peserta didik (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah bisa implementasikan untuk menggairahkan semangat peserta didik dengan umpan masalah-masalah kekinian atau masalah-masalah yang berhubungan dengan topik materi yang akan disampaikan.

II. METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas, Arikunto, dkk (2012) menegaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang bermaksud memecahkan masalah pembelajaran, terbagi menjadi empat tahapan: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Evaluasi. Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas peserta didik saat mata pelajaran PKn dengan pendekatan *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis

masalah), Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil sumatif tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan, antusias, partisipasi dan kerjasama peserta didik dalam diskusi, kemampuan atau keberanian mereka dalam mengemukakan solusi permasalahan serta melaporkan hasil. Penelitian ini dikenakan pada kelas XI IPA, SMA Negeri 5 Berau Kalimantan Timur, semester Genap Tahun Pelajaran 2021-2022 pada bulan Januari – April 2022.

B. Siklus I

Siklus I pada penelitian ini terdiri dari 4 kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi. Tindakan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, penulis melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahannya
- b. Merencanakan model pembelajaran yang akan diimplementasikan
- c. Menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- d. Memilih bahan pembelajaran dan media yang sesuai
- e. Menyusun Lembar Kerja Peserta didik
- f. Mempersiapkan alat observasi dan evaluasi

2. Tindakan, antara lain :

- a. Menerapkan tindakan yang sesuai dengan skenario pembelajaran.
- b. Peserta didik membaca materi yang terdapat pada buku sumber.
- c. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber.
- d. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari.
- e. Peserta didik berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- f. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.
- g. Peserta didik mengerjakan Lembar Kerja Siswa.

3. Pengamatan

Penulis melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan alat perekam, buku catatan untuk mengumpulkan data.
- b. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

4. Refleksi

Penulis melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

C. Siklus II

Pada Siklus II ini kegiatan terdiri dari 4 macam, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi. Tindakan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahannya
- b. Menentukan indikator pencapaian penguasaan materi.
- c. Pengembangan program tindakan II.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru melakukan apersepsi
- a. Guru memperkenalkan materi dan tujuan pembelajaran
- b. Guru memberikan gambar atau photo yang relevan dengan materi
- c. Peserta didik mendiskusikan tentang gambar / foto.
- d. Peserta didik menceritakan unsur-unsur integrasi nasional yang ada pada gambar.
- e. Peserta didik mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan.
- f. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Peserta didik menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.

3. Pengamatan (Observasi)

- a. Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- b. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

4. Refleksi

- a. Guru melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- b. Guru bersama peserta didik membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran pada siklus II.
- c. Guru memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III
- d. Guru melakukan evaluasi tindakan II

D. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila mencapai indikator yang telah ditentukan yakni mengalami kemajuan minimal 20% dari hasil nilai penguasaan materi dan nilai kriteria aktivitas peserta didik yang ada pada siklus I, sedangkan kriteria penilaian penguasaan materi dan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. **Kriteria Nilai Penguasaan Materi Integrasi Nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika**

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,0 – 7,50	Sedang
3	7,51 – 8,99	Baik
4	9,00 – 10	Baik Sekali

Table 2. **Kriteria Aktivitas Peserta Didik yang Relevan**

No	Nilai	Kriteria
1	< 50	Kurang
2	60 – 69	Sedang
3	70 – 89	Baik
4	90 – 100	Baik Sekali

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Siswa yang Relevan

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, data-data dikumpulkan berupa data aktivitas siswa dan nilai tes pada siklus I dan II, kemudian data ini diperbandingkan sebagai berikut :

Tabel 3. **Data Aktivitas Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran.**

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	52,75%	69,44%
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	63,82%	83,35%
3	Interaksi peserta didik dalam mengikuti diskusi kelompok	72,25%	88,32%
4	Hubungan peserta didik dengan guru selama kegiatan pembelajaran	75,00%	91,66%
5	Hubungan peserta didik dengan peserta didik lain selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	77,65%	86,11%
6	Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru,	80,55%	94,45%
	Rata -Rata	70,33%	85,55%

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa aktivitas peserta didik yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 12,42%.



Gambar 1. Peserta Didik Sedang Berdiskusi tentang Satu Masalah dalam Masyarakat yang Dijadikan Topik Pembelajaran

Selanjutnya data aktivitas peserta didik yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada tabel 4.

Table 4. **Data Aktivitas Peserta Didik yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran.**

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	27,75%	13,88%
2	Mengobrol dengan teman	19,44%	8,33%
3	Mengerjakan tugas lain	16,60%	5,50%
	Rata – rata	21,26%	9,25%

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 12,01%. Sedangkan Data pemahaman peserta didik tentang masalah integrasi nasional dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. **Data Pemahaman Peserta Didik tentang Masalah Integrasi Nasional dan Ketuntasan Belajar Siswa.**

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata pemahaman integrasi nasional	7,01%	7,80%
2	Peserta didik yang telah tuntas	74,82%	89,96%
3	Peserta didik yang belum tuntas	16,52%	7,88%

Berdasarkan tabel 5 diatas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, begitu juga persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 15,14%.

B. Pembahasan

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembaran dan photo kasus yang berpotensi menyebabkan disintegrasi nasional yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mencari akar masalah dan alternative solusinya.

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat keberanian peserta didik bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus I sebesar 52,75 % menjadi 69,44 %, mengalami kenaikan 16,69 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 63,82 % dan pada siklus kedua 83,35 % mengalami kenaikan 19,53 %. Dalam indikator interaksi peserta didik selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus I sebesar 72,25 % dan pada siklus II sebesar 88,32 % mengalami kenaikan sebesar 16,07 %. Dalam indikator hubungan peserta didik dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus I sebesar 75% dan pada siklus II sebesar 91,66% mengalami kenaikan sebesar 16,66%. Dalam indikator hubungan antar sesama peserta didik, pada siklus I sebesar 77,65% sedangkan pada siklus II sebesar 86,11% mengalami kenaikan sebesar 8,46%. Dalam indikator partisipasi peserta didik dalam pembelajaran terlihat pada siklus I sebesar 80,55%, sedangkan pada siklus II sebesar 94,45% mengalami kenaikan sebesar 13,9%.

Melalui implementasi model *Problem Based Learning* ini terlihat hubungan antara peserta didik dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep *creative learning* yaitu melalui *discovery* dan *invention* serta *creativity and diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model *Problem Based Learning* guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya sebagai guide (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode *learning how to learn* siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap masalah yang berpotensi menyebabkan disintegrasi nasional yang meliputi:

1. Hak untuk hidup (membahas tentang pro dan kontra pengaturan suara volume TOA di masjid atau mushalla)
2. Hak untuk berpendapat, baik yang dilakukan secara Bersama-sama dalam bentuk demonstrasi maupun individu, khususnya yang berpotensi melanggar UU ITE, ujaran kebencian dan lain sebagainya,

3. Hak dasar sebagai warga negara, misalnya melaksanakan kegiatan keagamaan, budaya lokal dan lain sebagainya. Dengan memberikan contoh kasus, misalnya oknum yang menendang sesajen, anak-anak yang merusak makam tua, dll.

Dalam model *Problem Based Learning* melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing peserta didik. Ada kelompok peserta didik yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Peserta didik yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada mereka yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada mereka yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Peserta didik yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari peserta didik yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana peserta didik memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas persentase ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian membuktikan, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran masalah mampu meningkatkan penguasaan peserta didik pada materi integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Skor rerata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,33% menjadi 85,55% mengalami kenaikan sebesar 15,22%
2. Skor rerata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I rerata skor aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 21,26 %, sedangkan pada siklus II sebesar 9,25% mengalami penurunan sebesar 12,01%
3. Skor rerata pemahaman siswa tentang masalah Hak Asasi Manusia, pada siklus pertama sebesar 7,01% dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7,80%, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 74,82 % dan pada siklus kedua menjadi 89,96 %

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik

dalam memahami integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 5 Berau Kalimantan Timur, semester genap Tahun Pelajaran 2021-2022.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penulis menyarankan agar :

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) khususnya materi integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada khususnya dapat menggunakan model Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di Sekolah.
2. Guru lebih sering mengimplementasikan pembelajaran model *Problem Based Learning*, guru agar dapat dengan mudah merespon potensi atau modalitas peserta didik dalam setiap kelompok belajar, sekaligus mengoptimalkan pembelajaran dengan mengakomodasi gaya belajar peserta didik yaitu, Auditori, Kinestetik dan Visual.
3. Dampak dari penguasaan materi integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika hendaknya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa berupaya menjaga persatuan dan kesatuan sebagai warga negara dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. Rozali, dan Syamsir, (2018), *Perkembangan Hak Asasi Manusia dan Esensi Integrasi Nasional di Indonesia*, PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Affan Gaffar, (2020), *Politik Indonesia, Transisi menuju Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, (2016), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bina Aksara, Jakarta.
- Mulyasa, (2018), *Model-model pembelajaran Berbasis Minat dan Aktivitas Siswa*, Ganesa Aksara. Jogjakarta.
- Setiawan, Aditya, (2019). *Format Kelembagaan Negara dan Pergeseran Kekuasaan dalam UUD 1945*, FHUII Press, Jogjakarta.